

***Posttraumatic Growth* pada Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual**

Posttraumatic Growth in Male Survivors of Sexual Violence

Nur Rahmah Ramadani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nur.19054@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan faktor terjadinya *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual. *Posttraumatic growth* adalah suatu kondisi perubahan yang menyebabkan individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju arah yang lebih positif setelah berjuang melewati keadaan yang membuatnya trauma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga laki-laki penyintas kekerasan seksual. Hasil pada penelitian ini memunculkan tema utama yaitu proses dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *posttraumatic growth*. Faktor yang membuat partisipan mencapai *posttraumatic growth* yaitu adanya dukungan sosial berupa dukungan dari teman sebaya dan dukungan dari keluarga, religiusitas, dan optimisme. Proses yang dilalui oleh partisipan untuk mencapai *posttraumatic growth* yaitu dengan melalui tahap ruminasi otomatis, pengelolaan dan penurunan *distress* (mengungkapkan emosi dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar), dan ruminasi terarah untuk mencapai *posttraumatic growth*.

Kata kunci : *Posttraumatic growth*, laki-laki, penyintas kekerasan seksual

Abstract

This study aims to determine the processes and factors that lead to posttraumatic growth in male survivors of sexual violence. Posttraumatic growth is a condition of change that causes individuals to experience growth and development in a more positive direction after struggling through a traumatic situation. This study uses a case study qualitative research method. The technique used for data collection in this study was semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The subjects in this study were three male survivors of sexual violence. The results of this study raise the main theme, namely the processes and factors that influence the occurrence of posttraumatic growth. Factors that made participants achieve posttraumatic growth were social support in the form of support from peers and family, religiosity, and optimism. The process that participants go through to achieve posttraumatic growth is by going through the stages of automatic rumination, managing and reducing distress (expressing emotions and getting support from the surrounding environment), and directed rumination to achieve posttraumatic growth.

Key word : *Posttraumatic growth, male, survivors of sexual violence*

Article History

Submitted : 03-07-2023**Final Revised : 04-07-2023****Accepted : 04-07-2023**This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Kasus kekerasan seksual masih banyak terjadi di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual termasuk usaha dalam melakukannya, menganjurkan, mengomentari untuk melakukan tindakan seksual baik sengaja maupun tidak disengaja serta suatu tindakan pelanggaran melakukan hubungan seksual secara paksa kepada orang lain (WHO, 2017). Pada umumnya, korban kasus kekerasan seksual berjenis kelamin perempuan dan yang bertindak sebagai pelaku adalah laki-laki (Suryawirawan, 2019). Fakta yang ada tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual (IIRS, 2021). Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk bertindak sebagai korban ataupun pelaku kekerasan seksual (Ridho et al., 2022).

Pada tahun 2019, Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menyajikan data survei yang dilakukan kepada 62.224 partisipan, menghasilkan data yaitu satu dari sepuluh laki-laki menjadi pelecehan di ruang publik. Budiman (2022) mengungkapkan bahwa pada saat pandemi, terdapat studi terbaru oleh KRPA (Koalisi Ruang Publik Aman) yang memaparkan data terdapat tiga dari sepuluh laki-laki yang mengalami kekerasan seksual di ruang publik. Studi tersebut melibatkan responden sebanyak 620 laki-laki. Fenomena kasus kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki merupakan hal yang menarik. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan masyarakat yang memandang laki-laki sebagai individu yang maskulin (Miranti & Sudiana, 2021). Laki-laki dipandang sebagai individu yang kuat dan dominan, sehingga menjadi sulit dipercaya bila laki-laki menjadi korban kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki hampir sama dengan fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Terdapat variasi dalam kasus kekerasan seksual pada laki-laki yang meliputi bentuk dan konteks. Ruang lingkup kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja, seperti lingkup keluarga, pertemanan, maupun tempat kerja (Sivakumaran, 2007). Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki masih dianggap sebagai masalah yang kurang serius. Hal tersebut diakibatkan anggapan masyarakat yang memandang laki-laki memiliki superioritas yang tinggi (Ridho et al., 2022).

Sampai saat ini, media cenderung tidak mengekspos kasus kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki. Namun, akhir-akhir ini media massa telah memuat berita mengenai kekerasan seksual pada laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021). Seperti yang diberitakan oleh Tempo.co (2021), terdapat kasus yang menimpa seorang pegawai laki-laki di KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Kasus ini telah terjadi sejak tahun 2011, di mana korban masih menjadi karyawan baru sehingga dirundung dan dilecehkan oleh seniornya. Sampai dengan puncaknya yaitu pada tahun 2015, korban sempat mendapatkan kekerasan seksual oleh seniornya. Pelaku dari kasus ini yaitu delapan seniornya yang berjenis kelamin laki-laki. Korban telah melaporkan kasus tersebut ke Komnas HAM serta Polsek setempat, namun tidak ada tanggapan serius dari kasus ini. Hingga terdapat pengakuan yang dilakukan oleh korban di media sosial bahwa dirinya telah dirundung dan dilecehkan hingga terdapat kekerasan seksual. Pengakuan yang ditulis oleh korban akhirnya viral, sehingga laporan yang diberikan oleh korban diterima oleh Polres Jakarta Pusat. Kasus kekerasan seksual yang menimpa pegawai KPI ini menunjukkan bahwa pelaku kasus kekerasan seksual memiliki posisi atau kuasa lebih tinggi, memaksakan kehendaknya kepada individu lain yang memiliki posisi atau kuasa lebih rendah dari dirinya (Sumintak &

Idi, 2022). Pegawai KPI yang menjadi korban kekerasan seksual mengaku mengalami trauma (Ramadhan, 2021).

Kasus yang dialami oleh pegawai KPI juga dialami oleh beberapa orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat korban kekerasan seksual yang kasusnya terjadi pada saat korban duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelaku dari kasus ini adalah gurunya sendiri. Adanya kasus tersebut mengindikasikan bahwa pelaku juga memiliki posisi atau kuasa lebih tinggi dari korban. Setelah adanya kejadian tersebut, korban merasa takut dan kapok bertemu dengan pelaku. Selain itu, korban juga mengaku bahwa dirinya sempat menarik diri dari lingkungan. Bahkan setelah kejadian tersebut, korban mengaku sempat mengambil cuti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami dampak yang dirasakan setelah adanya kasus kekerasan seksual.

Terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual, meliputi fisik, psikologis, maupun sosial (Purbararas, 2018). Efek yang ditimbulkan dapat menjadi luka batin bagi individu (Harefa & Savira, 2018). Kondisi psikologis yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual adalah trauma. Trauma didefinisikan sebagai respons emosional pada kejadian yang mengerikan seperti pada pemerkosaan, kecelakaan, maupun bencana alam (APA, 2022). Namun, seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan seksual dapat bangkit dan melewati rasa trauma yang dirasakannya. Hal ini dapat dikenal dengan istilah *posttraumatic growth* atau pertumbuhan pasca trauma (Rahayu, 2016).

Posttraumatic growth (PTG) menurut Calhoun dan Tedeschi (2014) yaitu perubahan yang terjadi pada diri individu ke arah yang lebih positif setelah menjalani kejadian traumatis. *Posttraumatic growth* tidak hanya mengembalikan kondisi individu seperti semula, tetapi juga membuat individu mengalami adanya peningkatan terhadap kondisi psikologis yang lebih tinggi dari keadaan semula. *Posttraumatic growth* merupakan suatu hasil dari perjuangan individu dalam menghadapi kenyataan baru setelah menghadapi kejadian yang membuat trauma.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sesca (2018) berfokus untuk mengetahui gambaran dan tahapan *posttraumatic growth* pada korban kekerasan seksual. Partisipan dalam penelitian ini yaitu perempuan berusia dewasa awal korban tindak kekerasan seksual yang sudah mengalami *posttraumatic growth*. Uasni (2019) juga melakukan penelitian mengenai *posttraumatic growth* yang berfokus pada gambaran perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth*. Utami (2020) juga mengkaji mengenai gambaran perkembangan *post-traumatic growth* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth*, namun partisipan pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhira dan Utami (2021) yang mengkaji gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth*, namun partisipan yang digunakan yaitu remaja korban kekerasan seksual.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai *post-traumatic growth* pada korban kekerasan, namun penelitian-penelitian terdahulu tidak mengkaji mengenai *post-traumatic growth* yang terjadi pada korban kekerasan seksual berjenis kelamin laki-laki. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pengaruh *post-traumatic growth* pada laki-laki dewasa awal penyintas kekerasan seksual. Penelitian mengenai *posttraumatic growth* telah banyak menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri partisipan tiap penelitian. Namun, masih belum ditemukan penelitian mengenai *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai proses dan faktor-

faktor yang mempengaruhi terjadinya *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual (proses dan faktor-faktor *posttraumatic growth*). Adapun batasan penelitian ini yang dimaksudkan agar lebih terarah dan memiliki kesamaan pemahaman yaitu penelitian ini hanya mengungkapkan proses terjadinya *posttraumatic growth* dan faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual. Sasaran penelitian ini hanya untuk laki-laki penyintas kekerasan seksual bukan dalam lingkup hubungan romantis dan kasus kekerasan seksual hanya berupa perkosaan, perbuatan cabul, dan perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterbaruan pada topik *posttraumatic growth* pada laki-laki penyintas kekerasan seksual.

Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria khusus yang disesuaikan dengan topik penelitian. Tujuan dilakukannya pemilihan partisipan berdasar kriteria khusus adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Laki-laki
- 2) Pernah mengalami kekerasan seksual meliputi perkosaan, perbuatan cabul, atau perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban.
- 3) Kekerasan seksual bukan dilakukan oleh pasangannya
- 4) Kekerasan seksual terjadi maksimal lima tahun yang lalu. Waktu dipilih berdasarkan anggapan bahwa waktu tidak lebih dari lima tahun disebabkan agar partisipan tidak terlalu kesulitan dalam mengingat situasi dan sikap pelaku terkait dengan peristiwa kekerasan seksual yang menimpa partisipan (Mason, 2013).

Pengumpulan data

Mulai paragraf pertama. Ditulis dengan huruf Times New Roman 12, spasi tunggal, dan rata kanan-kiri.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan partisipan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara semi terstruktur untuk memudahkan partisipan dalam menjawab pertanyaan tanpa terdapat batasan selama tidak keluar dari konteks pertanyaan yang diberikan (Herdiansyah, 2015). Selain itu, metode wawancara yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). *In-depth interview* adalah proses tanya jawab yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan demi tercapainya tujuan penelitian. Tanya jawab dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (informan) dengan menggunakan atau tidak menggunakan pedoman wawancara (Boyce & Neale, dalam Linarwati et al., 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada partisipan penelitian. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara untuk memudahkan proses pengumpulan data dan pengolahan data.

Sebelum melaksanakan wawancara lebih dalam, peneliti menjalin *rapport* terlebih dahulu dengan partisipan. *Rapport* adalah hubungan baik yang terjalin antara peneliti dengan partisipan penelitian. Hal ini diperlukan agar partisipan memberikan jawaban atau informasi kepada peneliti dengan sukarela (Nasution & Sitepu, 2018). *Rapport* dilakukan melalui komunikasi via *WhatsApp* selama lebih kurang satu bulan. Setelah partisipan mengetahui tujuan dilakukannya wawancara, selanjutnya yaitu melakukan wawancara inti atau *in-depth interview* untuk mendapatkan data partisipan secara mendalam. Wawancara dilakukan sesuai dengan topik yang diteliti dan beracuan pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses pengambilan data tentunya berlangsung dengan adanya beberapa kendala. Kendala yang terjadi saat pengambilan data yaitu ketidaksesuaian jadwal antara peneliti dengan partisipan dan *significant other*. Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan penjadwalan ulang dan sebagian wawancara dilakukan secara daring.

Analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Alasan penggunaan analisis tematik yaitu untuk mempermudah dalam penyusunan data informasi yang telah didapat dari lapangan. Langkah-langkah analisis data yaitu setelah data-data didapatkan, maka selanjutnya melakukan pengecekan ulang untuk menambahkan catatan-catatan bila diperlukan. Langkah selanjutnya yaitu membuat transkrip data yang telah diperoleh dari hasil wawancara (verbatim). Setelah melakukan verbatim, dapat dilanjutkan dengan pengkodean dari masing-masing transkrip wawancara. Koding yang dibuat ini memiliki tujuan untuk memberi penjelasan mengenai latar partisipan, kategori, dan tema yang akan dianalisa. Analisa tema ini beracuan pada teori *posttraumatic growth*. Setelah itu, data yang diperoleh dari lapangan bisa dimasukkan ke dalam tema-tema yang ada, lalu terakhir peneliti menginterpretasikan hasil dan kesimpulan pada data-data yang ada.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Alfansyur dan Mariyani (2020) mengemukakan bahwa triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber informan yang diambil datanya. Melalui triangulasi sumber, peneliti mencoba melakukan pengecekan data hasil wawancara yang telah diperoleh dari setiap sumber atau informan. Hal tersebut merupakan bentuk perbandingan untuk menggali kebenaran informasi yang telah diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber merupakan pengkajian ulang (*cross check*) data yang diperoleh dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lain. Selain menggunakan triangulasi data, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan *member checking*. *Member checking* yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan verbatim dan membacakan ulang terkait isi dari wawancara kepada partisipan yang bersangkutan.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan terhadap partisipan dan *significant other* supaya data yang diberikan benar-benar bersumber dari dirinya, tanpa ada pihak yang memaksa. Uji keabsahan data yang digunakan ini juga bertujuan agar tidak ada kesalahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Significant other* pada penelitian ini yaitu teman dekat partisipan, yang berperan sebagai validitas untuk memperkuat data yang diberikan oleh partisipan.

Hasil

Proses *Posttraumatic Growth*

Kronologi dan bentuk kekerasan

Bagian ini merupakan bagian utama paper yang menyajikan temuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, bagian hasil memuat data temuan yang terperinci disertai dengan subtopik atau kategori data. Penulis diwajibkan untuk menggunakan kutipan data asli dari subjek untuk mendukung temuan penelitian mereka. Ditulis dengan font Times New Roman 12, dengan spasi sebelum dan sesudah 12 pt, dan rata kanan-kiri.

Peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh ketiga partisipan yaitu ketika dalam kondisi yang aman. Ketiga partisipan mengalami kekerasan seksual dalam lingkup sekolah, rumah, dan asrama. Partisipan K mengalami kekerasan seksual di sekolah dan pelakunya adalah gurunya sendiri.

Kegiatan pemilihan siswa berprestasi di sekolah, salah satu guru mengajak untuk menginap di sekolah dan pada saat menginap guru (laki-laki) memulai perbuatan yang tidak saya kehendaki dan kejadian tersebut berulang ketika saya disuruh mengantarkan ke tempat badminton. Selain itu guru tersebut juga menganjurkan saya untuk menginap di asrama namun perbuatan cabul tersebut terjadi kembali. **(K, 2 April 2023).**

Waktu saya tidur di asrama, saya sebelumnya melakukan janji untuk ketemu, karena memang waktu itu ada waktu luang. Namun waktu itu kebetulan sedang lelah, capek, dan flu, sehingga ditawarkan untuk dipijat dan dikerok oleh teman saya. Saya menyetujui hal itu namun pelecehan terjadi dan saya menyadari ketika terbangun. **(R, 29 Maret 2023).**

Kejadian 2019 di rumah, dimana seharian kegiatan nonstop dan capek, lalu malamnya ada teman yang mau nginep namun terjadi pemerkosaan itu. **(C, 29 April 2023).**

Kejadian kekerasan seksual yang menimpa ketiga partisipan yaitu di tempat yang dirasa aman dan nyaman. Ketiga partisipan mengalami kejadian kekerasan seksual di sekolah, asrama, dan rumah di mana kondisi tempat tersebut harusnya minim terjadinya kekerasan seksual.

Dampak kekerasan seksual

Terjadinya kekerasan seksual menyebabkan beberapa dampak yang dirasakan oleh partisipan, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mudah percaya dengan orang baru, malu, dan takut, berikut merupakan penuturannya :

Masalah tersebut membuat saya lebih nyaman sendiri dan nggak suka keluar kamar, saya aslinya ingin keluar seperti teman-teman, ingin nongkrong namun karena kejadian tersebut membuat saya lebih memilih merenung di kamar. Dan keluarga juga melihat saya lebih terpuruk dan memandang remeh. Serta dampak yang sangat terasa adalah akademik saya turun sekali. **(K, 2 April 2023).**

Partisipan K menarik diri dari lingkungan dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar terasa aman dan nyaman, tetapi dampak tersebut menghambat kemajuan belajar. Hal yang sama juga dirasakan oleh partisipan C yaitu :

Aku mulai gak pede dan mulai memilih teman untuk menginap karena *trust issue*. Selain itu juga aku jadi lebih takut sama orang awal yang membuat aku tidak mudah percaya. (C, 29 April 2023).

Partisipan C merasa tidak mudah percaya dengan orang baru bahkan takut jika ada temannya yang menginap di rumah karena kejadian tersebut. Hal serupa juga dialami partisipan R yaitu :

Saya mendapat teguran dari teman-teman kalau leher merah yang membuat saya malu dan tak jadi pulang dengan keadaan tersebut. Selain itu ketika memulai relasi baru saya nggak bisa berkomunikasi dan berkumpul dengan mereka dan merasa takut untuk bertemu. (R, 29 Maret 2023).

Kejadian yang menimpa partisipan R menyebabkan dirinya ditegur oleh temannya karena leher merah dan partisipan R takut untuk pulang, Selain itu partisipan merasa jijik dengan kejadian tersebut.

Kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh ketiga partisipan membuat mereka awalnya menarik diri dari lingkungan. Selain itu, terdapat reaksi-reaksi lain yang juga dirasakan oleh ketiga partisipan, yaitu jijik, malu, dan merasa tertekan mulai tidak nyaman ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Perenungan

Setelah mengalami kejadian kekerasan seksual, ketiga partisipan awalnya tidak menyangka bahwa kejadian tersebut menimpa partisipan. Kondisi trauma yang dihasilkan karena kejadian kekerasan seksual akan berdampak terhadap pola pikir pada korban kekerasan seksual. Pikiran tersebut dapat mengganggu aktivitas bahkan kebiasaannya karena tidak nyaman dengan kondisi pasca kejadian, seperti yang terjadi sebagai berikut :

Ketika saya bertemu dengan orang yang seperti itu saya rasanya ingin lari , pengen nangis, pengen tidak keluar lagi untuk selamanya kalo ketemu pelaku atau mirip seperti pelaku waktu itu. (K, 2 April 2023).

Pikiran yang mengganggu partisipan K adalah tidak ingin bertemu dengan wajah mirip dengan pelaku dan cenderung ingin mengurung diri secara terus menerus. Partisipan C juga mengalami seperti itu :

Kadang masih menimbulkan pertanyaan yang Panjang dan sampai sekarang gak tau jawabannya. Kenapa harus temanku sendiri, kenapa tidak ke orang lain aja. (C, 29 Maret 2023).

Partisipan C merasa kecewa karena pelakunya adalah teman sendiri dan menyalahkan kejadian tersebut yang membuat hubungan renggang dan menyisakan trauma. partisipan R juga mengalami sebagai berikut :

Aku takut kalo tiba-tiba ada yang masuk ke kamar aku sehingga selalu terkunci pintu kamar. (R, 29 Maret 2023).

Rasa cemas dan was-was yang di rasakan oleh R muncul saat berada sendirian di dalam kamar agar waspada dengan cara mengunci kamar agar dirinya terasa aman.

Kondisi pasca kekerasan seksual yang terjadi pada setiap partisipan berbeda-beda, namun dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan mengalami rasa takut dengan orang lain, bahkan takut untuk bertemu dengan orang yang memiliki fisik yang sama dengan pelaku, serta masih tidak percaya bahwa pelaku dari kejadian tersebut adalah orang yang dekat dengan dirinya. Pikiran-pikiran mengganggu tersebut muncul berulang kali setelah kejadian kekerasan seksual.

Pengungkapan emosi

Kondisi pasca kejadian membuat adanya beberapa perasaan yang dirasakan, di antaranya adalah :

Saya tidak menyangka bahwa seorang guru melakukan tindak kekerasan seksual kepada saya pada saat SMA. Akhirnya saya berpikir apakah ke depannya saya juga akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti itu lagi. Ternyata ketakutan saya benar adanya. Akhirnya saya takut dengan orang yang memiliki karakter fisik seperti pelaku, saya merasa jijik, geli, teriak, dan ingin marah. **(K, 2 April 2023).**

Partisipan K merasa tidak menyangka bahwa seorang guru berani bertindak keji. Akhirnya partisipan K memiliki ketakutan apabila bertemu dengan individu yang memiliki karakter fisik seperti pelaku. Ketakutan juga dirasakan oleh partisipan C :

Aku merasa lebih takut kehilangan relasi sih. Dulu hubungan kita deket banget, soalnya dia temen deket ku kan, tapi setelah kejadian itu kita renggang dan akhirnya perang dingin. **(C, 29 April 2023).**

Perasaan yang dirasakan oleh partisipan C yaitu takut terkait dengan relasi yang telah dibangun dengan teman dekatnya harus rusak karena adanya permasalahan ini. Kejadian serupa dialami oleh partisipan R :

Setelah adanya kejadian itu, aku merasa takut banget, marah, dan kecewa. Kenapa teman saya tega melakukan hal tersebut pada saat saya merasa tidak berdaya karena kelelahan. **(R, 29 Maret 2023).**

Partisipan R tidak menyangka karena temannya melakukan hal yang keji pada saat dirinya merasa tidak berdaya akibat kelelahan. Akibatnya, partisipan R merasa takut dan marah atas kejadian yang menimpa partisipan R.

Perasaan yang di rasakan oleh ketiga partisipan lebih ke arah tidak menyangka pelaku kekerasan seksual justru berada di dekatnya dan kenal baik dengan pelaku. kejadian ini membuat ketiga partisipan kecewa kepada pelaku karena sudah dianggap guru baik dan teman baik justru menjadi orang jahat yang berusaha memperdaya dirinya.

Bercerita kepada orang lain

Setelah mengalami kejadian kekerasan seksual, akhirnya partisipan memutuskan untuk bercerita kepada temannya, sebagai berikut :

Bermula dari kecurigaan teman saya, akhirnya saya berani menceritakan kejadian yang menimpa saya. Saya menceritakan kepada teman saya yang di Makassar melalui call, lalu teman saya memberikan tanggapan untuk tidak menghiraukan masalah tersebut dan lebih baik fokus dengan latihan saya. **(K, 2 April 2023).**

Cerita tersebut dibenarkan oleh rekannya sebagai berikut :

Cerita kejadian itu disaya waktu saya curigai ada yang aneh dalam dirinya. **(P-SO-K, 2 Mei 2023).**

Awalnya partisipan K hanya menyimpan cerita mengenai kejadian kekerasan seksual yang menyimpannya sendirian, namun pada akhirnya partisipan K menceritakan kepada temannya yang dipercaya. Hal serupa juga dilakukan oleh partisipan C :

Aku bisa cerita sama teman dan kakak tingkat aku. Pada akhirnya mereka juga ngasih support seperti memberikan kata penyemangat untuk aku. Aku bisa cerita ke keluarga seperti ibu, kakak, tapi untuk masalah seperti ini aku bisa cerita ke temen-temen dibanding ke keluarga. **(C, 29 April 2023).**

Kejadian tersebut dibenarkan oleh temannya kalau partisipan bercerita soal kejadian tersebut :

Waktu itu dia menceritakan kejadiannya saat ada bekas ciuman di badannya selesai nginap di asrama. **(W, SO-C, 1 Mei 2023).**

Partisipan C lebih memilih bercerita kepada temannya dibandingkan kepada keluarganya. Serupa dengan yang dilakukan oleh partisipan R :

Kalo sedih itu pastinya ada seperti normalnya manusia, kadang saya juga menulis di twitter, bisa menceritakan hal itu juga ke teman ketika saya mood untuk bercerita. **(R, 29 April 2023).**

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan teman partisipan :

Kita memang sering cerita sempet kaget waktu dia ceritakan kejadian di setubuhi temannya. **(H-SO-R, 3 April 2023).**

Selain bercerita kepada temannya mengenai hal yang terjadi, partisipan R juga memilih untuk bercerita di sosial media yang dimilikinya.

Kekecewaan yang terjadi akibat dari kejadian kekerasan seksual tersebut membuat partisipan ingin menceritakan kejadian tersebut ke teman sebaya partisipan untuk bisa mendapatkan dukungan positif. Ketiga partisipan merasakan perasaan lega setelah bercerita dengan temannya.

Reaksi terhadap suatu masalah

Setiap individu memiliki beragam reaksi yang terhadap suatu permasalahan. Reaksi yang ditunjukkan antar individu bisa saja memiliki perbedaan, seperti yang terjadi pada partisipan penelitian ini :

Sebenarnya aku itu orangnya tulus buat orang lain dan suka membantu, tetapi ketika ada kejadian seperti ini membuat aku harus berhati-hati sama orang lain,

sering gak percaya sama orang lain dan sulit untuk kembali percaya sama yang baru. **(K, 29 April 2023).**

Kejadian kekerasan seksual membuat partisipan K memiliki rasa was-was yang tinggi dengan semua orang dan sulit percaya dengan orang baru. Reaksi tersebut juga terjadi pada partisipan C :

Sebenarnya aku itu orang yang pemikir tapi pemikir di sini bukan *overthinking* lebih ke waspada, terkadang aku juga memikirkan hal-hal yang sudah terjadi seperti masalah ini, dan aku kadang kepikiran apa aku bisa deket sama orang lagi, tapi kalo aku deket sama orang lagi aku pasti tanya **(C, 29 April 2023).**

Munculnya pikiran terhadap peristiwa yang terjadi membuat partisipan merasa penasaran apakah dirinya bisa kembali menjalin relasi dengan orang lain. Selain itu, partisipan juga lebih selektif dalam berteman. Reaksi itu juga terjadi pada partisipan R :

Aku sih awalnya merasa gak percaya lagi sama orang lain, dan aku sulit untuk cerita sama orang lain bahkan aku lebih suka menyendiri di dalam kamar karena aku takut kalo ketemu orang bisa mengingatkan ku sama kejadian tersebut. **(R, 29 Maret 2023).**

Sulitnya kembali percaya dengan orang lain membuat partisipan R ingin menyendiri di dalam kamar karena merasa takut, dan ketika bertemu dengan orang dapat membuatnya teringat dengan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya.

Kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh ketiga partisipan membuat partisipan merasa perlu sekali membangun kepercayaan kepada orang lain, pelaku dari kejahatan tersebut adalah orang terdekatnya kesulitan dalam membuat kepercayaan butuh proses dan lebih berhati-hati lagi untuk kembali percaya kepada orang lain.

Dukungan emosional dari teman sebaya

Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat membuat individu tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang tengah menimpanya, seperti yang terjadi pada partisipan K :

Cara saya yang pertama adalah menyibukkan diri, kedua saya menghindari orang-orang yang mirip seperti pelaku, kemudian yang ketiga saya menemukan teman yang bisa mendengarkan keluh kesah saya, teman saya ini selalu memberikan semangat terus kepada saya, selain itu dia juga memberikan pesan agar saya tidak pedulikan masalah itu dan semakin dewasa dalam menyikapinya **(K, 2 April 2023)**

Hal tersebut diperkuat dengan tanggapan temannya :

Awal kecurigaan saya terhadap dia akhirnya dia mau cerita tentang kejadian itu dan saya besarkan hatinya agar bisa sembuh dari keterpurukannya. **(P-SO-K, 2 Mei 2023).**

Partisipan K mendapatkan dukungan dari temannya agar tidak mempedulikan masalah yang lalu dan tumbuh menjadi orang dewasa dalam menyikapi permasalahan. Serupa dengan partisipan C :

Aku merasa lega ketika ada teman yang bisa mendengarkan ceritaku dan bisa menerima aku sehingga aku ngerasa ada temen yang bisa *backup* aku, berkat temanku aku ngerasa gak sendirian sekarang. (C, 29 Maret 2023)

diperkuat dengan tanggapan temannya :

Saya sempat kaget waktu dia cerita, tapi saya tetap dengarkan ceritanya, terus kasih dia dukungan biar kuat dalam menghadapi dan fokus untuk tujuan kedepan dia. (W-SO-C, 1 Mei 2023).

Teman sebaya memiliki peran sebagai pendengar yang baik. Selain itu, teman yang mau menerima juga dapat membuat partisipan C merasa tidak sendirian. Partisipan R juga merasakan dukungan sebaya sebagai berikut :

Banyak teman yang mengerti kondisiku bahkan ada yang mengajak aku jalan untuk mencari suasana baru. Akhirnya sekarang aku merasa kalo ada masalah harus cepet-cepet cerita. Banyak dukungan yang aku dapat, diberi semangat dan dukungan penuh juga, bahkan ketika aku dapet masalah pasti langsung ditanya dan disuruh cerita pokoknya jangan memendam sendiri. (R, 29 Maret 2023).

diperkuat dengan tanggapan temannya sebagai berikut :

Cerita soal dia yang dilecehkan di asrama sambil marah-marah, tapi setelah itu dia tenang sih, terus aku kasih masukan biar tetap semangat dan kalau ada apa-apa wajib cerita biar gak jadi beban hidupnya. (H- SO-R, 3 April 2023).

Partisipan R merasa dirinya mendapatkan dukungan penuh dari teman sebayanya. Tak hanya menjadi teman bercerita, namun juga terdapat rasa empati hingga temannya memberikan tawaran untuk jalan-jalan untuk mencari suasana baru.

Hubungan yang terjalin antara ketiga partisipan dengan teman sebayanya membuat partisipan merasakan dampak positif. Dukungan yang diberikan oleh teman sebayanya membuat ketiga partisipan tidak merasa sendiri.

Dukungan emosional dari keluarga

Tak hanya dukungan dari teman sebaya, dukungan keluarga juga memiliki peran positif agar partisipan dapat bangkit dan Kembali fokus dengan cita-cita. Seperti yang terjadi pada partisipan K :

Orangtua saya selalu memberikan dukungan kepada saya karena potensi dan bakat saya bidang olahraga membanggakan, ketika orangtua tau saya berhenti sekolah tidak serta merta menyalahkan saya sehingga saya merasa mendapatkan dukungan keluarga meski saya tidak pernah bercerita ke orang tua saya. Orang tua merasa terkejut ketika saya memutuskan untuk ingin bersekolah dan mendukung saya sepenuhnya. (K, 2 April 2023).

Orang tua memberikan dorongan kepada partisipan K untuk bisa bangkit dari masalah karena potensi yang telah dimilikinya bagus dan patut untuk di kembangkan, bahkan orang tua tidak pernah menyalahkan partisipan K karena sempat memutuskan untuk berhenti sekolah, namun justru terus orang tua partisipan K mendukung dan memberikan motivasi untuk bangkit. Serupa dengan yang dialami oleh partisipan R :

Orang tua selalu mendukung dan mengingatkan aku tentang tujuan kuliah ku itu apa dan tujuan hidupku untuk menjadi guru, sehingga lebih semangat dalam menghadapi permasalahan kuliah. Kakak juga begitu memberikan dukungan agar tetap fokus dengan perkuliahan karena bebannya tidak begitu mudah. **(R, 29 Maret 2023).**

Diperkuat dengan pernyataan temannya terkait kedekatan keluarga :

Dia akrab banget sama ibunya dan keluarganya ngedukung dia juga soal pendidikan. **(H- SO-R, 3 April 2023).**

Dukungan yang diperoleh partisipan R dari orang tuanya yaitu fokus dengan perkuliahan dan tujuan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Selain itu, kakaknya juga mendukung agar partisipan terus semangat dalam mewujudkan karir yang diinginkan. Partisipan C juga mendapatkan dukungan seperti berikut :

Keluarga mau menjadi pendengar aku namun keluarga tidak tau dengan kejadian ini, meskipun begitu orangtua selalu mendukung saya Ketika mendapatkan masalah. **(C, 29 Maret 2023).**

Partisipan C tidak menceritakan kejadian kekerasan seksual yang dialami kepada orang tuanya, namun partisipan C tetap mendapat dukungan dari keluarganya seperti menjadi pendengar yang baik atas keluh kesahnya.

Kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh ketiga partisipan ini tidak diketahui oleh keluarganya. Meski keluarga ketiga partisipan tidak mengetahui kejadian kekerasan seksual, namun keluarga masih memberikan dorongan dan dukungan kepada partisipan agar dapat meraih karir dan lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan.

Perilaku koping

Korban kekerasan seksual akan mengatasi permasalahan yang tengah menyimpannya, begitu pula yang dilakukan oleh partisipan K, C, dan R. Adapun perilaku koping yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

Melakukan hal positif

Cara untuk mengatasi kondisi stres pasca kejadian kekerasan seksual bukan suatu hal yang mudah mereka melakukan kegiatan positif untuk bisa melewati dan bisa pulih kembali strategi koping antara lain :

Menyibukkan diri, mencari hal-hal baru, ikut lomba dan juara, melihat banyak atlet membuat saya bangkit kembali- sibuk kecuali tidur. **(K, 29 April 2023).**

Kegiatan positif yang dilakukan partisipan K adalah dengan mengikuti perlombaan dan bangkit dari keterpurukan selalu menyibukkan diri kecuali untuk tidur dan menjadi manusia produktif. Strategi koping tersebut juga dilakukan oleh partisipan R :

Cara untuk bisa bangkit saya menekuni hobi seperti buat baju, main alat musik piano, kadang juga buat cerpen. (R, 29 Maret 2023).

Hobi yang ditekuni oleh partisipan juga dilihat oleh temannya :

Dia anaknya suka musik dan sering arangement musik juga. (H-SO-R, 3 April 2023).

Partisipan R merasakan bahwa dirinya menekuni hobi memainkan alat musik piano, membuat baju dan cerpen kegiatan tersebut menambah kepercayaan dirinya. Serupa yang dilakukan partisipan C :

Ketika ada masalah suka mendengarkan lagu yang semangat biar termotivasi untuk bangkit kembali. Rutinitas baru-baru ini lebih senang mendengarkan lagu untuk meditasi biar tenang. (C, 29 April 2023).

Mendengarkan lagu positif dan semangat membuat partisipan C merasa semangat dan mendengarkan lagu untuk meditasi agar dirinya tenang.

Aktivitas yang dilakukan oleh ketiga partisipan berbeda-beda untuk bisa menanggulangi konflik dalam dirinya. Partisipan merasa bahwa dirinya menekuni hobi dan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa bangkit dari rasa trauma agar tidak kembali teringat kejadian kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh orang terdekatnya.

Faktor-Faktor *Posttraumatic Growth*

Proses *posttraumatic growth* tidak serta-merta terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan temuan di lapangan, berikut merupakan faktor-faktor *posttraumatic growth* yang terjadi pada partisipan :

Spiritualitas

Spiritualitas berperan dalam mendukung individu untuk mencapai *posttraumatic growth*. Meskipun kondisi yang dimiliki oleh partisipan setelah kejadian kekerasan seksual menimbulkan adanya dampak berupa trauma, namun partisipan memiliki keyakinan yang berkaitan dengan spiritualitas yang dimilikinya :

Masalah itu saya juga mendengar dari ceramah untuk mendekat dengan Tuhan dengan ceramah tersebut dan mengikuti kajiannya membuat saya jauh lebih tenang, saya tidak menyalahkan Tuhan atas kejadian ini saya marah ke pelaku namun karena kejadian ini membuat saya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. (K, 2 April 2023).

Spiritualitas partisipan K dari kejadian tersebut meningkat dengan mendengarkan ceramah dan kajian. Kegiatan tersebut dapat membuat hatinya nyaman dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Serupa dengan partisipan C sebagai berikut :

Karena aku selalu percaya sama Tuhan itu yang sebenarnya membuat aku untuk selalu bangkit dari keadaan yang seperti ini. **(C, 29 Maret 2023).**

Kejadian kekerasan seksual yang menimpa partisipan C membuatnya lebih percaya kepada Tuhan, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah dorongan agar bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh partisipan R mengenai spiritualitasnya, yaitu :

Awalnya aku marah dengan Tuhan karena keadaan ini, namun semakin kesini aku butuh Tuhan agar selalu dijauhkan dari orang yang seperti itu. **(R, 29 Maret 2023).**

Kekecewaan kepada Tuhan karena kondisi yang mengesankan tentang kejadian itu, namun partisipan pada akhirnya mempercayai Tuhan sebagai pelindungnya agar dijauhkan dari orang-orang yang jahat kepada dirinya.

Spiritualitas yang dimiliki oleh setiap partisipan berbeda-beda tingkatannya. Namun dalam kondisi ini kedua partisipan merasakan bahwa kehadiran Tuhan dibutuhkan untuk bisa memberikan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi saat ini. Berbeda dengan satu partisipan yang pada awalnya marah dengan kejadian ini dan menyalahkan Tuhan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya partisipan memohon agar dijauhkan dari orang yang memiliki niat jahat kepada dirinya.

Optimisme

Dukungan orang terdekat dan meningkatnya spiritualitas mendorong partisipan untuk bangkit dan percaya akan tujuan hidup kedepannya seperti berikut :

Saya berani ambil jurusan olahraga membuktikan agar saya bisa kuat, jadi saya masuk olahraga berharap pelaku takut mendekat. saya juga ada keinginan untuk lanjut studi s2 dengan fokus mencari informasi terkait beasiswa, dan saya ingin berbagi ke orang lain untuk bisa bangkit dari kejadian yang membuat kita trauma dan berani untuk speak up tentang kejadian ini. **(K, 2 April 2023).**

Partisipan K memiliki berbagai keinginan yang berkaitan dengan pengembangan karir yang ia inginkan, selain itu partisipan juga ingin berbagi pada korban kekerasan seksual untuk berani *speak up* tentang kebenaran itu. kejadian serupa sama dengan yang dialami oleh partisipan C :

Saya merasa sudah berdamai dengan diri saya sendiri sehingga dalam jangka pendek ingin sekali mencapai karir yang saya inginkan untuk jangka panjangnya saya ingin berkeluarga seperti kehidupan normal pada umumnya. Kejadian ini membuat saya memiliki daya tahan untuk mental saya dan saya ingin bisa membantu orang lain dengan berbagai latar belakang. **(C, 29 Maret 2023).**

Penerimaan diri dilakukan dengan harapan untuk bisa melanjutkan tujuan hidupnya, selain itu partisipan C memiliki keinginan untuk membantu orang lain dengan berbagai latar belakang permasalahannya. Serupa dengan partisipan R sebagai berikut :

Saya percaya karena Tuhan tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan umatnya kayak yang ada di surah Al-Baqarah. Jurusan saya kan

pendidikan jadi mau tidak mau harapan saya ingin menjadi guru yang memiliki tanggung jawab penuh dan saya ingin membuka diri kepada siapapun yang membutuhkan. Saya ingin berbagi ilmu dan pengalaman hidup saya. **(R, 29 Maret 2023).**

Partisipan R memiliki keinginan untuk bisa bangkit karena tuhan menjanjikan itu dan partisipan ingin karirnya baik dan memiliki keinginan untuk membantu sesama yang membutuhkan dirinya.

Bangkitnya dari keterpurukan yang dialami ketiga partisipan bisa terlihat ketika partisipan memiliki keinginan kuat untuk bisa merealisasikan keinginannya. Ketiga partisipan menginginkan bisa mencapai karir yang diinginkan serta bisa membantu orang lain merupakan bentuk perwujudan rasa optimis dalam menjalani kehidupan kedepannya. Rasa percaya diri dan keyakinan untuk kedepannya membuat partisipan merasakan dampak makna dalam dirinya.

Pembahasan

Kekerasan seksual merupakan suatu tindak kejahatan yang menimbulkan dampak pada korban. Dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual bermacam-macam. Dimala (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang dirasakan oleh korban laki-laki menyebabkan adanya kesengsaraan secara fisik, psikologis, dan juga sosial. Dampak yang dirasakan oleh korban sangat mengganggu kehidupan korban. Dampak psikologis yang dirasakan oleh korban yaitu rasa trauma dan depresi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Quick dan McFadyen (2017) bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki bisa menimbulkan depresi.

Selain itu, beberapa laki-laki korban kekerasan seksual juga mengalami trauma rektum, seperti abses dan celah yang bisa mengakibatkan rasa sakit saat korban duduk, bergerak hingga saat batuk (SK Chynoweth, 2017). Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada partisipan penelitian ini. Dampak fisik yang dirasakan oleh partisipan meliputi perasaan geli, jijik, gemetar, dan merasa sakit pada area anusnya.

Reaksi yang dialami oleh ketiga partisipan yang mendapatkan kekerasan seksual adalah mulai menarik diri dari lingkungan dengan kecenderungan nyaman dengan kondisi sendiri. Perilaku menarik diri ini sebagai indikator bahwa terjadi penurunan dalam aspek interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketiga partisipan juga merasa bahwa seluruh orang memiliki peluang sebagai ancaman untuk melakukan kejadian kekerasan seksual. Dari kejadian kekerasan itu pula, akhirnya memunculkan perasaan was-was terhadap lingkungan sekitar. Perasaan kecewa yang begitu berat juga dialami oleh partisipan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Erna (2017) bahwa korban kekerasan seksual mengalami akan menarik diri dari kehidupan sosialnya dan korban mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan serius, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya dampak yang lebih besar. Salah satu dampak yang mungkin terjadi yaitu PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). PTSD adalah reaksi maladaptif yang berkelanjutan akibat adanya

peristiwa yang menakutkan, menyedihkan dan mengerikan. Dampak kekerasan yang terjadi pada seorang individu sangat memungkinkan memunculkan permasalahan baru yaitu sebagai pelaku kekerasan yang akan terus mewariskan perilaku menyimpang (Rahayu, 2016).

Namun, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun individu telah mengalami peristiwa traumatis, individu tetap mampu melewati bahkan mampu mengembangkan dirinya ke arah yang lebih positif. Tedeschi dan Calhoun (2014) menggunakan istilah *posttraumatic growth* untuk menggambarkan kondisi tersebut. *Posttraumatic growth* dapat diartikan sebagai perubahan positif yang dilalui oleh individu menuju ke tingkatan yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa mengguncang atau traumatis (Utami, 2020). *Posttraumatic growth* bukan merupakan sifat bawaan dari seorang individu, melainkan perilaku, sikap, dan pemikiran yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu. *Posttraumatic growth* merupakan suatu hasil dari adanya perjuangan individu dalam mengatasi peristiwa traumatis, sehingga *posttraumatic growth* tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya sebuah proses.

Posttraumatic growth dapat terjadi setelah individu mengalami trauma. Menurut Calhoun dan Tedeschi (2004), trauma yang dirasakan oleh individu harus sangat mengguncang dunia asumsi (*assumptive world*). Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memunculkan suatu proses kognitif. Adapun proses dari *posttraumatic growth* dimulai dari adanya ruminasi yang bersifat mengganggu, dilanjutkan dengan penurunan *distress*, dan dilanjutkan dengan munculnya ruminasi yang bersifat terarah akan narasi hidup baru (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Dampak yang dirasakan oleh partisipan menunjukkan bahwa ketiga partisipan telah mengalami proses kognitif tahap awal, yaitu ruminasi otomatis. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ruminasi otomatis yang terjadi pada ketiga partisipan yaitu takut untuk bertemu dengan orang yang memiliki fisik serupa dengan pelaku dan tidak percaya bahwa pelaku kejadian traumatis adalah orang yang memiliki kedekatan dengan partisipan. Hal ini serupa dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Indaryani (2018) bahwa korban kekerasan seksual merasa ketakutan setelah kejadian kekerasan seksual terjadi. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Mangku (2022) bahwa terdapat dampak sosial yang dirasakan oleh laki-laki korban kekerasan seksual, yaitu terhambatnya interaksi dengan lingkungan sekitar.

Ketakutan yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual muncul sebagai akibat dari pelaku dari peristiwa traumatis adalah orang yang dikenal. Ruminasi atau perenungan tidak hanya bersifat mengganggu atau intrusif. Ruminasi juga dapat berupa pemikiran yang lebih tertata, seperti mencoba memahami peristiwa yang terjadi, memikirkan penyelesaian masalah, dan bentuk antisipasi terhadap peristiwa serupa. Hal ini yang nantinya dapat menumbuhkan kemampuan untuk melakukan strategi koping terhadap peristiwa trauma yang telah terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Setelah individu memiliki pemikiran yang mengganggu, tahap selanjutnya yang terjadi yaitu pengelolaan dan penurunan *distress*. Pengelolaan dan penurunan *distress* yang dilakukan oleh ketiga partisipan yaitu dimulai dengan mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Ramos dan Leal (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan emosi (*emotional disclosure*) memudahkan adanya proses kognitif dengan menjelaskan kepada orang lain mengenai peristiwa traumatis yang dialami. Bersamaan dengan hal itu, penyintas kekerasan seksual akan bersedia menerima pendapat orang lain. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika partisipan mulai

berani menceritakan peristiwa traumatis yang dialami, partisipan merasa lega dan merasa tidak sendiri, hal ini menjadikan partisipan akhirnya mau menerima masukan-masukan yang diberikan oleh orang lain.

Setelah individu mampu menceritakan mengenai pengalaman traumatis yang dialaminya kepada orang lain, selanjutnya individu akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan sangat memberikan pengaruh positif terhadap bangkitnya individu dari keterpurukan yang dialami. Seperti temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap bangkitnya laki-laki penyintas kekerasan seksual yang ditunjukkan dari perasaan lega karena merasa tidak sendirian. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar membuat ketiga partisipan memiliki perspektif baru terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya, ketiga partisipan tidak berfokus pada keterpurukannya, melainkan fokus dengan cara mereka bangkit dari masa terpuruknya. Selajan dengan ungkapan Tedeschi dan Calhoun (2014) bahwa dukungan sosial berupa orang-orang sekitar yang mendukung dapat membantu proses *posttraumatic growth* dengan membagikan cerita atau pengalaman lain yang terjadi dan memberikan pandangan lain yang dapat berkaitan terhadap suatu perubahan.

Proses kognitif selanjutnya yaitu pengelolaan emosi *distress*. Ketiga partisipan dalam penelitian ini melakukan kegiatan positif seperti mencoba melakukan hal baru untuk menggali potensi diri dan juga menekuni hobi yang telah dimiliki. Keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan minatnya menjadi salah satu indikator yang mengarah pada *posttraumatic growth* (Calhoun & Tedeschi, 2014). Pengelolaan emosi yang dilakukan oleh ketiga partisipan akhirnya menciptakan skema perubahan dalam diri ketiga partisipan.

Individu melibatkan kepercayaan diri dalam proses kognitif. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu dapat meningkatkan strategi koping yang dapat digunakannya dalam kehidupan serta dapat mengurangi ketidaksesuaian kondisi dalam hidupnya (Ramos & Leal, 2013). Sejalan dengan temuan pada penelitian ini, bahwa ketiga partisipan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk dapat melewati masa keterpurukan yang dirasakannya. Hal tersebut menjadikan ketiga partisipan memiliki strategi yang baik pula. Ketiga partisipan memiliki strategi koping berupa melakukan kegiatan atau aktivitas yang mengarahkan dirinya menuju ke arah yang lebih positif seperti menekuni hobi dan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bangkit dari masa keterpurukannya.

Proses kognitif berupa perenungan tahap akhir yaitu pada saat individu telah dapat mengatasi trauma yang dialaminya, yaitu pada saat individu mampu memahami dan memberi makna atas peristiwa traumatis yang terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2014). Setelah dapat menurunkan distress dan melakukan koping, ketiga partisipan mulai dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Ketiga partisipan menemukan makna di balik peristiwa yang telah mereka alami, sehingga mereka memiliki keinginan untuk membagikan pengalamannya kepada orang lain sebagai upaya antisipasi agar peristiwa traumatis tidak terjadi kepada orang lain.

Pengalaman yang dilalui oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini menjadi indikator bahwa laki-laki penyintas kekerasan seksual dapat bangkit dari trauma hingga menuju ke arah yang lebih positif atau menurut Tedeschi dan Calhoun (2014) dapat dikatakan sebagai *posttraumatic growth*. Namun, sebelum individu dikatakan dapat mencapai *posttraumatic*

growth akan mengalami perubahan positif pada lima dimensi, yaitu kekuatan personal, hubungan dengan orang lain, kemungkinan-kemungkinan baru, perubahan kehidupan spiritual, dan penghargaan terhadap hidup.

Pada dimensi kekuatan personal, individu akan mulai menyadari bahwa dirinya rentan mengalami peristiwa sulit dalam hidupnya. Namun meskipun demikian, peristiwa sulit yang menimpa ketiga partisipan dianggap sebagai cobaan atau tantangan. Pada saat individu mampu melalui cobaan atau tantangan yang ada, maka individu akan beranggapan bahwa dirinya merupakan pribadi yang lebih kuat (Calhoun & Tedeschi, 2014).

Setelah kejadian traumatis yang menimpa ketiga partisipan, mereka merasa lebih kuat hingga terdapat keinginan yang dimiliki oleh ketiganya untuk memberikan inspirasi kepada orang lain atas pengalaman yang telah dilaluinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesca (2018) bahwa penyintas kekerasan seksual mengalami peningkatan kekuatan personal karena mereka menyadari bahwa peristiwa yang telah mereka alami bukan merupakan kesalahan mereka.

Pada dimensi hubungan dengan orang lain, individu akan merasakan perubahan positif yang berkaitan dengan hubungannya dengan orang di sekitarnya. Calhoun dan Tedeschi (2014) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis dapat mengakibatkan kerusakan dalam hubungan individu dengan orang lain, namun di samping itu juga dapat memberi kesempatan individu untuk lebih banyak mengidentifikasi teman sejawatnya. Perubahan positif dalam hubungan ketiga partisipan dapat dilihat bahwa ketiganya mendapatkan dukungan emosional, baik dari teman maupun dari keluarga. Hal tersebut menjadikan ketiga partisipan memiliki kedekatan yang lebih bermakna dan lebih berharga dengan teman dan juga keluarganya. Namun demikian, meskipun ketiga partisipan memiliki kelekatan dengan teman dan keluarga, ketiga partisipan penyintas kekerasan seksual juga mengalami kerusakan hubungan dengan orang lain, yaitu dengan pelaku kekerasan seksual.

Selanjutnya pada dimensi kemungkinan-kemungkinan baru, individu akan mulai memproses pengidentifikasian kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidup. Selain itu, individu juga akan mengembangkan minat serta aktivitas baru (Calhoun & Tedeschi, 2014). Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, ketiga partisipan mengembangkan minat yang dimilikinya dan menjalankan aktivitas-aktivitas baru.

Selanjutnya mengenai dimensi kehidupan spiritual, individu akan lebih memiliki keyakinan spiritual yang semakin kuat (Calhoun & Tedeschi, 2014). Namun dalam dimensi ini, ketiga partisipan memiliki sedikit perbedaan. Dua dari tiga partisipan memiliki spiritualitas yang semakin tinggi. Hal tersebut dapat dilihat ketika kedua partisipan mendapati sebuah masalah, maka mereka akan segera mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada dimensi penghargaan terhadap hidup, individu akan mengalami peningkatan terhadap hal-hal lain seperti lebih menghargai kehidupan (Calhoun & Tedeschi, 2014). Ketiga partisipan memiliki penghargaan yang lebih tinggi terhadap hidup, dibuktikan dengan motivasi yang dimilikinya terkait dengan cita-cita atau tujuan hidup yang dimiliki oleh ketiganya. Ketiga partisipan sangat berambisi untuk dapat mencapai karir yang diinginkannya.

Tercapainya *posttraumatic growth* dari ketiga partisipan tentunya didukung oleh beberapa faktor, seperti dukungan sosial, spiritualitas, dan optimisme. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi terjadinya *posttraumatic growth*. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga dan juga teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2019) juga menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan pasca trauma korban kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diketahui bahwa ketiga partisipan telah mencapai *posttraumatic growth*. Pertumbuhan pasca trauma atau *posttraumatic growth* dalam penelitian ini dipandang sebagai sesuatu yang bersifat berkelanjutan. Proses ini dimulai dari munculnya distress yang kemudian menyebabkan individu mengalami perenungan yang bersifat mengganggu lalu terdapat perubahan cara berpikir dari yang bersifat merusak menuju cara berpikir menguntungkan, melakukan keterbukaan dengan menulis, bercerita, atau berdoa agar mendapatkan dukungan, mengelola emosi yang dapat merusak ketercapaian *posttraumatic growth*, meningkatkan rasa percaya diri agar dapat mencapai skema, tujuan, dan makna hidup baru dalam kehidupan, serta bijaksana dalam memandang kehidupan.

Peran teman sebaya sangat besar namun bukan berarti peran keluarga tidak ada. Pada penelitian ini partisipan tidak menceritakan kejadian tersebut kepada keluarga karena tidak ingin membebani keluarganya dengan permasalahan tersebut. Bercerita kepada keluarga tentang kejadian kekerasan seksual memang sulit namun partisipan mendapatkan dukungan untuk bisa menjalani kehidupan dan mencapai karir yang diinginkan. Dukungan keluarga yang diberikan kepada partisipan cenderung memberikan semangat agar kuat untuk menjalani segala permasalahan yang dimilikinya.

Keberhasilan bangkit dari keterpurukan dari trauma yang dialami partisipan yaitu memulai pengharapan untuk kedepannya. Korban merasa bahwa kejadian tersebut membuat dirinya semakin kuat dalam menjalani permasalahan. Harapan untuk mencapai masa depan seperti fokus dengan karir dan melanjutkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya menjadikan indikasi korban sudah memiliki harapan dan bisa melihat masa depan lebih baik. Pandangan hidup kedepannya juga didukung keinginan untuk berbagi dan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama atau berbagi ilmu yang dimilikinya. Capaian dan keberhasilan dari dinamika yang terjadi memperkuat korban untuk bisa menerima dirinya dari trauma kekerasan seksual

Saran

Harapan untuk partisipan penelitian untuk konsistensi mempertahankan hubungan relasi dengan teman dan keluarga sehingga kekuatan tersebut bisa memperkuat kondisi psikologis dalam menghadapi persoalan kedepannya. partisipan juga mulai menjalin komunikasi dengan orangtua untuk selalu terbuka dengan permasalahan yang dimilikinya.

Harapan untuk korban kekerasan seksual yang masih belum berani untuk menceritakan kepada orang lain agar mendatangi orang yang memiliki keahlian di bidang konseling untuk berani membuka diri dan proses memperbaiki luka batin.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penemuan baru kekuatan di dominasi faktor teman sebaya dan keluarga. Kekuatan internal dalam diri korban juga memiliki

kendali penuh terhadap kelancaran proses penerimaan diri. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih secara teroris untuk penelitian kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Nucl. Phys.* (1st ed., Vol. 13, Issue 1). Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data : penerapan triangulasi teknik , sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Aminudin, N., Ayu, I., & Sari, P. (2015). Sistem pendukung keputusan (Dss) penerima bantuan program keluarga harapan (Pkh) pada desa bangun rejo kec.punduh pidada pesawaran dengan menggunakan metode analytical hierarcy process (Ahp). *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 5(2), 66–72. <https://doi.org/10.56327/jurnaltam.v5i0.50>
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394/284>
- APA. (2022). *Trauma*. American psychological association. <https://www.apa.org/topics/trauma>
- Budiman, A. (2022). *The other #metoo: pria bisa jadi korban kekerasan seksual*. <https://www.voaindonesia.com/amp/the-other-metoo-pria-bisa-jadi-korban-kekerasan-seksual/6830837.html>
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2013). Posttraumatic growth in clinical practice. In *Posttraumatic Growth in Clinical Practice* (1st ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203629048>
- Calhoun, L., & Tedeschi, R. (2014). *Handbook of posttraumatic growth research and practice* (L. Calhoun & R. Tedeschi (eds.); 1st ed.). Psychology Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BHEABAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=handbook+of+post+traumatic+growth&ots=o5CNGfcDJp&sig=pKxjGG1T3N4fC5Fe2xX9Kli0pMs&redir_esc=y#v=twopage&q&f=false
- Fakhira, & Utami, R. (2021). Gambaran post-traumatic growth pada remaja korban kekerasan seksual. *Socio Humanus*, 3(3), 265–271. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/257/193>
- Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2018). Studi fenomenologi mengenai forgiveness pada perempuan dewasa awal dari keluarga broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(01), 167–184. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/38699>
- Hidayah, N., Urbayatun, S., & Wikantantri, W. (2018). Intervensi spiritual emotional freedom technique (SEFT) untuk meningkatkan post-traumatic. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 91–98. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/12.-Intervensi-Spiritual-Emotional-Freedom-Technique-SEFT-untuk.pdf>
- IJRS. (2021). Kekerasan seksual pada laki-laki: diabaikan dan belum ditangani serius. Media. <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Indaryani, S. (2018). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3677>
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kudas. *Journal of Management*, 2(2), 1–8.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). Positive change following trauma and adversity: A Review.

- Journal of Traumatic Stress*, 17(1), 11–21.
<https://doi.org/10.1023/B:JOTS.0000014671.27856.7e>
- Mangku, D. G. S. (2022). Urgensi perlindungan hukum terhadap laki-laki korban kekerasan seksual. *Bunga Rampai Isu-Isu Krusial tentang Kekerasan Seksual*, 50.
- Mason, J. R. (2013). Posttraumatic growth in female sexual assault survivors. *TRACE: Tennessee Resear Ennessee Research and Cr Ch and Creative Exchange*, 1–92.
https://trace.tennessee.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2943&context=utk_graddiss
- Mawarpury, M. (2018). Analisis koping dan pertumbuhan pasca-trauma pada masyarakat terpapar konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis norman Fairclough). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nashori, H. F, Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswadi, A. G. P. (2011). Tema-tema pemaafan pada mahasiswa muslim Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di lingkungan x kel suka maju kec medan johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan dukungan sosial pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 330–335.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4417>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Nurmalitasari, F., & Harsono, Y. T. (2020). Peran jenis kelamin terhadap pertumbuhan pasca trauma pada penyintas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,”* 55–60.
<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/18>
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 61–72.
<https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2553>
- PKS, R. (2014). *Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual*. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaia*, 2(1), 63–89.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Ruu Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>

- Quick, J. C., & McFadyen, M. (2017). Sexual harassment: Have we made any progress?. *Journal of occupational health psychology*, 22(3), 286.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic Growth Korban Kekerasan pada Anak dan Remaja (Studi di Kota Samarinda). *Seminar Asean: 2nd Psychology & Humanity, 1999*, 88–94. [https://mpsi.umm.ac.id/files/file/88-94 Diah Rahayu ok.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/88-94%20Diah%20Rahayu%20ok.pdf)
- Rahmah, S. (2017). Posttraumatic growth pada remaja korban konflik aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2 (2)(4), 184–198. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2435/2045>
- Ramadhan, F. (2021). *Kronologi Dugaan Pelecehan Seksual dan Perundungan Terhadap Pegawai KPI*. Tempo.Co. <https://grafis.tempo.co/read/2794/kronologi-dugaan-pelecehan-seksual-dan-perundungan-terhadap-pegawai-kpi>
- Ramos, C., & Leal, I. (2013). Posttraumatic Growth in the Aftermath of Trauma: A Literature Review About Related Factors and Application Contexts. *Psychology, Community & Health*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.5964/pch.v2i1.39>
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi laki-laki sebagai korban kekerasan seksual perspektif kesetaraan gender. *Adliya Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Salsabila, A., & Dwarawati, D. (2021). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- Saraswati, H. A. (2019). Pengaruh religious coping dan dukungan sosial terhadap post-traumatic growth pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacarana. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sesca, E. (2018). Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual [Universitas Airlangga]. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Sivakumaran, S. (2007). Sexual violence against men in armed conflict. *European Journal of International Law*, 18(2), 253–276. <https://doi.org/10.1093/ejil/chm013>
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia dalam Kajian Sosiologi. *Community*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2221>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Suryawirawan, D. (2019). *Bunga rampai isu-isu krusial tentang kekerasan seksual*. Penerbit Lakeisha. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=U7V9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=kekerasan+seksual+mangku,+2022&ots=_HnF7WegoR&sig=8UVrVB9ay8gvJDTg1ftKhMkCYbk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4700>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 1(69), 5–24. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf
- Utami, P. (2020). Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang

- Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4914>
- WHO. (2017). Violence against women. *Health Care for Women International*, 27(3), 199–203. <https://doi.org/10.1080/07399330500400564>
- WHO, & HRP. (2019). *Violence against women Intimate partner and sexual violence against women* Violence against women. June 2019.
- Ghufron & Risnawita. 2016. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baumgartner, S. E., Sumter, S. R., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2015). Sexual selfpresentation on social network sites: Who does it and how is it perceived? *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.061>